CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

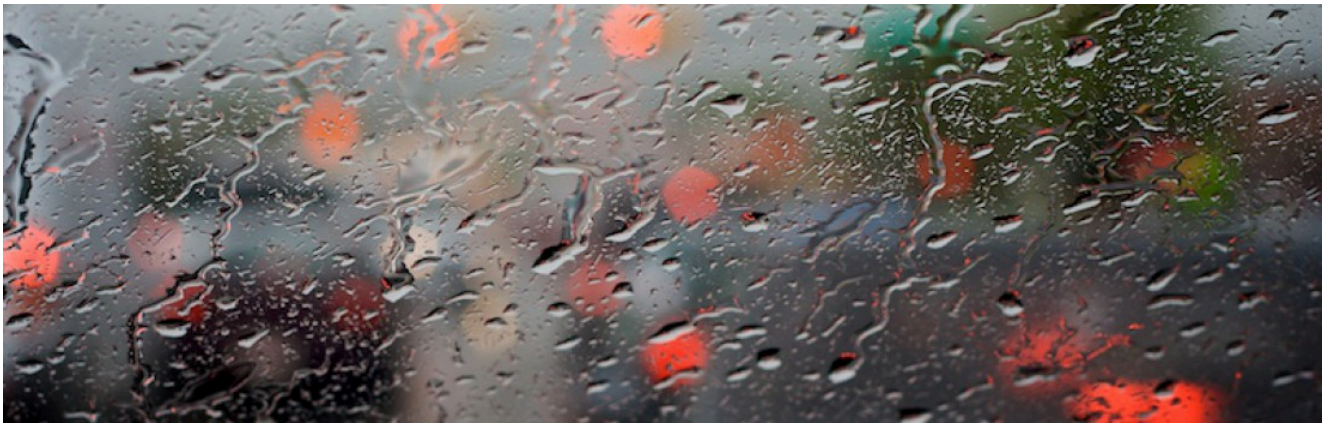

Vive le Rock: R.I.P. Tommy

May 1, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

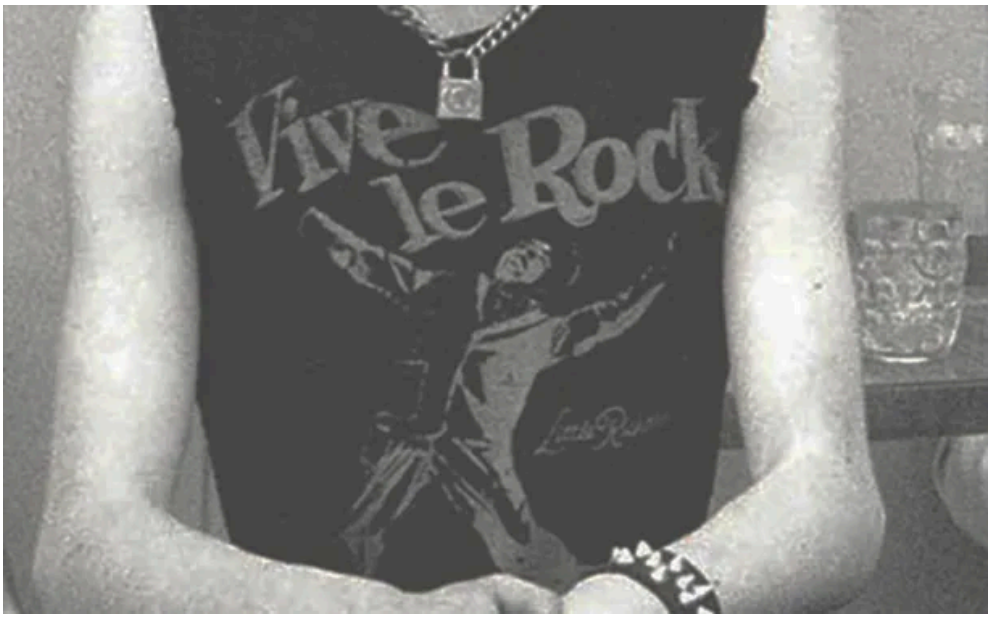

Beberapa hari lalu seorang kawan dalam grup Whatsapp yang berisi kawan-kawan Sekolah Dasar-ku dulu, mengirimkan sebuah foto dan bertanya apakah ada yang mengenal sosok dalam foto tersebut. Ia baru saja mendengar kabar bahwa sosok dalam foto tersebut meninggal dunia, ujarnya. Sontak aku menghubungi kawanku tersebut, bertanya tentang bagaimana ia tahu, apa penyebab kematiannya, kapan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2016

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

persisnya, dan beberapa pertanyaan lainnya. Kawanku tidak tahu. Ia hanya mendapatkan info demikian saja. Info yang sama sekali kabur.

Aku segera menelusuri Facebook, karena mengingat siapa sang sosok tersebut, sebaran kawan-kawanku, juga kawan-kawannya ada dalam jaringan Facebook. Aku merasa ada yang tidak beres. *Benar-benar tidak beres*.

Beberapa kawanku juga baru saja mendengar kabar tersebut. Aku tak mendapat jawaban yang memuaskan hari itu, kabar masih demikian simpang siur. Baru keesokan harinyalah aku menerima kabar yang lebih lengkap: Tommy meninggal kala ia sedang tidur, menginap di rumah seorang kawan, dan tak pernah lagi membuka mata.

Ia telah berpulang lebih dulu.

Aku meletakkan ponselku dan berbaring menerawang langit-langit kamarku. Tommy telah pulang dalam kepulangan finalnya. Pikiranku menerawang, mengingat dan berandai-andai. Andai kami tak pernah berjumpa, apakah aku akan seperti ini sekarang, apakah aku ada di titik hidupku ini, saat ini?

*****

Pertama kali aku mengenal Tommy, sekitar tahun 1987, saat aku masih duduk di bangku SMP. Ia adalah adik kelasku. Aku hafal dirinya karena kawan mainku saat itu, Ari Sobar, berkelahi dengannya. Aku tak tahu apa alasannya. Hal yang kuingat dan aku pahami kala tersebut, adalah bahwa baik Ari maupun Tommy, memang gemar berkelahi. Hal-hal sepele bisa memicu perkelahian. Itu hal yang wajar pada masa tersebut.

Aku belum mengenalnya, dan baru bisa berjabat tangan beebrapa bulan kemudian, saat aku yang sedang duduk bersama di samping Ari yang sedang menunggu kelas karatenya dimulai, melihat Tommy berjalan mendekati kami. Aku ingat bagaimana ia meringis melihat musuhnya. Sementara Ari menegang dan waspada. Tapi tak terjadi apapun. Tak ada perkelahian lanjutan. Kami bisa berbincang santai sore tersebut.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Aku baru tahu saat tersebut bahwa Ari dan Tommy ternyata berada dalam satu perguruan karate.

Itulah kali pertama aku berkenalan dengannya.

*****

Sepanjang tiga tahun masa sekolahku tersebut aku tak pernah bermain bersama Tommy, selain sekedar bertegur sapa kala berpapasan. Aku juga mulai jarang bermain bersama dengan Ari semenjak Ari memutuskan untuk bergabung dengan geng motor sekolah kami, GBR. Aku memilih bermain dengan segelintir kawan saja—aku memang tidak terlalu baik dalam berinteraksi dengan lingkungan, sering merasa seperti orang asing walaupun sepintas semua orang melihat betapa supelnya diriku saat berada di tengah lingkaran kawan-kawanku. Aku yang peragu, aku yang sering mengalami minder karena merasa tak pernah bisa menyamai dan melebur bersama lingkungan sekitarku. Aku yang sering mendadak merasa sepi mencekat justru saat berada di tengah keriuhan kawan-kawan sepermainanku.

Aku yang saat itu tertarik dengan salah satu gadis adik kelasku tetapi tak memiliki sedikitpun keberanian bahkan untuk sekedar menyapanya. Aku hanya bisa menatap sang gadis lewat tapi tak mampu bertindak lebih, tak peduli seberapa keras Ari mendorongku untuk menyapa dan mengajak berbincang dengan gadis. *Tidak*. Aku memilih memendam rasa tersebut. Berharap ia segera menguap seiring waktu.

Seperti kubilang, aku adalah anak remaja yang rendah diri.

Akhirnya tiga tahun tersebut usai dan kami semua berpisah. Kami tak pernah berkomunikasi lagi—maklum, era ponsel belum hadir dan bahkan memiliki saluran telfon rumahpun masih merupakan barang yang cukup mewah kala tersebut.

Hingga satu momen, kala aku sudah duduk di bangku SMA kelas 1, Ari mendadak menghubungiku. Ia mengajakku untuk hadir dalam acara perpisahan SMP angkatan adik kelasku. Angkatan Tommy sekaligus juga angkatan sang gadis yang kuingin dapatkan. Awalnya aku menolak, biasa, aku merasa tak percaya diri. Tetapi dikarenakan kegigihan kawanku yang bajingan tersebut, yang lantas mengeluarkan jurus jitu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

yang membuatku setuju: berkata bahwa momen tersebut adalah kesempatan untuk terakhir kali menatap sang gadis dan mungkin berkenalan.

Kupikir, mengapa tidak? Toh apabila rencana itu tak berjalan baik, kami tak akan bertemu lagi.

Maka berangkatlah kami berdua ke acara perpisahan tersebut.

Seperti layaknya acara-acara perpisahan sekolah, selalu ada pidato sambutan guru dan kepala sekolah, ucapan-ucapan basa-basi formal yang membosankan, pertunjukan senda tari, dan tentu saja, tampilan grup-grup musik sekolahan. Aku tidak terlalu memerhatikan acara yang berlangsung memang. Misiku sudah jelas: *berkenalan dengan sang gadis*.

Ari, si bajingan yang menjadi kawanku tersebut, tahu betul bahwa aku sama sekali tidak memiliki cukup rasa percaya diri walau hanya untuk sekedar menyapa sang gadis. Maka dengan rencana yang entah spontan ataukah telah dipikirkan masak-masak, ia menyeretku langsung menemui sang gadis begitu di aula sekolah tersebut kami melihatnya. Ia mengenalkan dirinya, dan diriku tentu saja, dengan mudah dan ringan—ia bajingan, seperti kataku tadi. Sang gadis yang ramah tersebut menyambut baik perkenalan kedua mantan kakak kelasnya yang terlalu blak-blakan dan entah bagaimana momen itu berakhir dengan aku yang duduk berdua, berbincang bersisian di deretan depan panggung. Maksudku tidak benar-benar berdua tentu saja, ia bersama kawan-kawannya di satu sisi dan aku berada di sisi satunya. Sementara Ari menghilang entah kemana.

Aku tak ingat apa yang kami perbincangkan, apa yang aku ingat adalah betapa bahagianya aku kala tersebut karena dapat berkenalan, duduk bersisian dan berbincang dengan sang gadis idolaku.

Hingga mendadak, sebagai penampilan penutup, naiklah ke panggung empat orang lelaki adik kelasku dengan dandanan yang—kala tersebut—aneh. Rambut diwarnai pirang dan tak rata, acak-acakan, dengan pakaian kemeja dan kaos yang tak keruan, serta celana lusuh. Ia yang memegang mikrofon mengenakan kaos bertuliskan Sex Pistols. Nama yang aneh—dan jorok—dalam benakku kala tersebut. Pistol seks. Betul bukan? *Jorok betul*.

Saat terheran-heran melihat dandanan mereka, dan aku baru sadar bahwa Tommy ada di atas panggung, sebagai penabuh drum.

Grup musik apa ini, pikirku kala tersebut. Tapi sungguh, grup tersebut menarik sekali.

Aku ingat bahwa guru-guru yang duduk di sisi lain mulai terlihat gelisah —mungkin mereka bisa merasakan akan hadir sesuatu yang tak beres di atas panggung, tapi sayangnya tak mampu berbuat apa-apa karena tak ada alasan untuk memberhentikan dan menyuruh mereka turun sebelum kegelisahan mereka terbukti.

Lagu pertama dimulai. Berisik dan tak jelas. Apa yang kuingat bahwa sang vokalis berteriak-teriak tidak keruan dengan kacamata hitam dan rambut pirangnya. Musiknya tak beraturan. Kadang-kadang malahan gitarisnya berhenti dan celingukan seperti tak hafal nada berikutnya yang harus ia mainkan.

Aku terpana. Benakku masih terheran-heran, grup berantakan apa ini.

Lagu kedua. Masih berantakan. Lagu ketiga. Masih berantakan seperti kedua lagu sebelumnya, tapi kali ini di tengah-tengah permainan mereka, sang vokalis tersungkur dan terlihat bangun dengan susah payah. *Mabuk*.

Aku tertawa. Grup musik ini menyenangkan. Mereka tampak begitu lepas dan bebas. Mereka punya energi yang luar biasa.

Tapi itu juga momen di mana guru-guru yang sedari tadi menunggu alasan untuk menyuruh murid-murid bengalnya turun, seakan mendapat aba-aba. Guru yang paling galak berdiri dan menuju panggung. Dengan muka masam keempat murid tersebut dipaksa turun. Lucunya, para berandalan tersebut turun sambil tertawa-tawa. Aku tahu betul mereka semua dalam keadaan mabuk.

Aku berdiri dan dengan terburu-buru melangkah ke belakang panggung, aku *ingin* berjumpa dengan mereka. Ada energi yang entah apa dan bagaimana, tetapi begitu menarik, dari penampilan dan musik mereka yang berantakan. Itu yang aku ingin kenali.

Tommy sudah berada di luar aula kala aku menghampirinya. Ia menyambutku, mengenalkan pada ketiga kawannya yang berpenampilan ajaib. Aku berkata bahwa aku menyayangkan grupnya harus turun panggung padahal penampilan belum selesai. Tommy berkata, apa yang harus disayangkan, toh mereka sudah bersenang-senang, persetan dengan dunia.

Aku belum terlalu dapat mencerna kala tersebut. Apa maksudnya persetan dengan dunia?

Aku juga ingat, setelah beberapa saat berbincang dan aku harus pergi, ia berkata: "Kamu *harus dengerin* Sex Pistols."

Aku baru tahu kalau itu adalah nama sebuah grup musik. Aku juga baru sadar bahwa aku meninggalkan gadis pujaanku itu begitu saja tanpa pamitan.

Mendadak aku kehilangan ketertarikanku dengan sang gadis. Lenyap begitu saja. *Pooof!*

*****

Setelah momen yang menarik tersebut, aku tak pernah lagi berkomunikasi dengan Tommy. Tidak juga dengan sang gadis. Aku melupakannya. Ada hal yang lebih menarik untukku setelah itu. Tidak, aku memang tidak lantas melakukan saran Tommy untuk mendengarkan Sex Pistols. Baru kira-kira setahun kemudianlah aku mendapatkan kaset Sex Pistols dari toko Aquarius di bilangan Dago. Musik yang aneh—setidaknya untuk telingatku yang kala tersebut terbiasa mengonsumsi *synthpop*. Aku perlahan mulai bisa mencernanya, tetapi tidak gaya hidup yang menyusul di belakangnya. *Belum.*

Aku baru mulai menyelami gaya hidup, pola pandang dan lebih jauh meresapi energi yang dihadirkan dari budaya punk rock beberapa tahun setelah momen pertama kali aku mendengarkan musik punk rock, saat kawan terdekatku memilih sibuk dengan kuliahnya. Saat tersebut, nyaris semua kawan-kawanku sibuk dengan kuliahnya, semua seakan sibuk memersiapkan masa depannya. Hal yang tidak terjadi pada diriku. Kesendirian dan kesepian yang akut membawaku pada jurang keputusasaan. Betapa tidak, masa depanku tak menentu, belum ditambah dengan ketidakmampuanku untuk beradaptasi dengan lingkungan. Namun aku beruntung. Pada momen-momen tersebutlah aku berjumpa dengan beberapa *misfit* yang memiliki masalah yang serupa denganku dan mulai menjadi kawan-

kawan baru yang banyak menghabiskan waktu bersamaku. Mereka yang juga memiliki minat yang sama denganku: punk rock.

Bersama kawan-kawanku inilah aku mulai membentuk grup musik, mabuk nyaris setiap saat, menghabiskan waktu, mengutuki dunia dan mulai paham bahwa apabila aku tak mampu beradaptasi dengan lingkungan, apa peduliku? Apabila aku tidak mampu untuk mengejar standar masyarakat, apa peduliku?

Filsafatnya pendek: apabila engkau tidak suka denganku, persetan, itu bukan urusanku. *Fuck you*.

Terlepas dari salah tidaknya pandanganku kala tersebut, aku mulai tidak lagi merasa rendah diri. Kepercayaan diriku hadir perlahan—yang memang tidak secara eksklusif dibangun oleh budaya punk rock ini, tetapi mayoritas kemampuanku untuk berdiri tegak dibangun di titik ini. Aku mulai belajar untuk menerima siapa diriku adanya.

Aku tidak pernah takut dan ragu lagi untuk menjalani hidupku. Menjalani pilihan-pilihanku.

Di masa-masa ini pulalah aku berjumpa lagi dengan Ari. Ia menjadi pembawa acara di salah satu panggungku. Ia tertawa dan berkata betapa terlihat santai serta percaya dirinya aku kini. Aku tidak lagi tampak seperti peragu, tambahnya. Aku hanya tertawa. Seraya mabuk, tentu saja. Dan pada masa-masa tersebutlah aku juga berjumpa lagi dengan Tommy. Aku ingat betapa ia tertawa melihat penampilanku kala tersebut: tampil percaya diri dengan rambut berwarna pink, kaos The Clash lusuh yang mulai robek di sana-sini karena nyaris tak pernah diganti, celana denim dekil dan Converse putih kumal. Ia menepuk pundakku dan berkata, “Bener *kan*, dibilang juga apa, *dengerin* Sex Pistols.”

Aku mulai paham apa yang ia maksud dalam komentarnya dulu: *persetan dengan dunia*.

*****

Banyak momen dalam hidup kita semua. Beberapa momen lenyap tergerus waktu seperti pasir pantai yang disapu ombak dan dihembus

angin, tetapi beberapa momen tergerus begitu dalam hingga mengeras seperti karang.

Banyak momen dalam hidup kita semua, tetapi hanya beberapa momen yang tak pernah terlupakan. Mereka yang mencetuskan momen tersebut, juga tak akan pernah terlupakan.

Satu persatu kawanku berpulang lebih dulu. Aku pikir aku akan mulai terbiasa. Tapi ternyata tidak, terutama saat aku mendengar kepulanganmu. Aku tak pernah menyangka bahwa engkau adalah salah satu di antara mereka yang berpulang lebih dulu. Aku memang tidak akan pernah tahu apa yang akan kita perbincangkan apabila kita berjumpa sebelum engkau berpulang. Kita tak pernah berjumpa dalam rentang waktu yang begitu memberi jarak. Jadi apa yang akan kita perbincangkan?

Aku tidak menyesali betapa kita tidak pernah berjumpa, untuk apa? Karena dari sedikit perjumpaan kita, engkau telah memberiku hal-hal yang mengarah pada perubahan-perubahan terpenting dalam hidupku. Bukankah kualitas yang lebih kita hargai daripada sekedar kuantitas?

Aku tidak tahu berapa banyak orang yang akan mengingatmu setelah kepulanganmu. Tetapi aku tahu, bahwa aku akan selalu mengingatmu. Karena engkau adalah satu dari beberapa orang yang telah menempati peran penting dalam perjalanan hidupku.

Semoga, seperti damai yang engkau berikan pada diriku, yang kehilangan arah sekian tahun lalu, kini engkau mendapatkan damai di tempat tujuanmu berpulang.

Damai besertamu, Tommy. Terima kasih. *Terima kasih banyak*.

R.I.P. Tommy.

Categories: Drifting, Here and Now, Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "VIVE LE ROCK: R.I.P. TOMMY"

Leave a comment

breakusdowntheband
May 8, 2016 at 1:57 pm

Lho, jebul yo kenal karo Tommy to? Wingi meh mangkat layat ra etuk tiket sepur :"(

★ Like

Reply

kinky ninja
May 9, 2016 at 1:03 am

Lho kowe yo kok kenal ki piye to? Kenal nangendi karo Tommy?

★ Like

Reply

breakusdowntheband
May 9, 2016 at 8:44 am

Konco dolan, terus keitunge yo ijik sedulur adoh sih. Kan wong tuone seko madiun..

★ Like

Reply

kinky ninja
May 10, 2016 at 2:20 am

Yaladalah… kok urip ki wonge yo kuwi kuwi maneh to.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top